

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah dianalisis hasil penelitian pola pembinaan empati siswa di Raudhatul Athfal, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kemampuan empati siswa di Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator kemampuan berempati yang muncul pada siswa Raudhatul Athfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang .
2. Pola pembinaan empati siswa di Raudhatul Aathfal Perwanida III UIN Raden Fatah Palembang dengan melalui kegiatan pembinaan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan empati. Kemudian pembinaan empati juga dilaksanakan sejalan dengan kegiatan pembelajaran, yaitu dengan membangkitkan kesadaran pembendaharaan kata emosi, melalui kisah atau metode cerita teladan dan pengalaman secara langsung kepada anak.
3. Faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan empati ialah faktor internal dan eksternal. Tingkat inteligensia, pemahaman siswa terhadap kemampuan berempati, serta kerjasama orang tua dan guru dan lingkungan merupakan faktor yang mendukung pelaksanaan pembinaan empati. Sedangkan faktor penghambat atau kendala dalam pembinaan empati siswa

adalah masih tingginya sifat egosentris anak usia pra sekolah, lingkungan, dan ketidakhadiran orang tua secara emosional.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis mencoba memberikan beberapa saran kepada pelaku pendidikan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Raudhatul Athfal sebagai penentu dan pembuat kebijakan hendaknya selalu memperhatikan dan mengontrol kondisi pembelajaran yang terjadi di Raudhatul Athfal ke arah peningkatan hasil belajar dan karakter anak didik, khususnya pada pola pembinaan empati siswa anak usia dini.
2. Bagi guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal hendaknya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sebagai tenaga pendidik yang tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengembang kemampuan anak didik, baik itu pengembangan karakter maupun bakat siswa.
3. Bagi orang tua maupun masyarakat hendaknya tidak menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab pendidikan anak usia dini kepada pihak Raudhatul Athfal atau Taman Kanak-kanak dalam pembinaan empati, karena pembinaan empati pada anak juga menjadi tanggungjawab orang tua dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkannya kerjasama antara guru dan orang tua dalam melaksanakan pembinaan empati siswa di Raudhatul Athfal.